



KLIPING PERPUSTAKAAN DPR-RI

<http://kliping.dpr.go.id>

Judul : Harga Obat Molnupiravir di Bawah Rp 1 Juta
Tanggal : Rabu, 10 November 2021
Surat Kabar : Media Indonesia
Halaman : 10

Harga Obat Molnupiravir di Bawah Rp1 Juta

Pemerintah terus melakukan langkah antisipasi terhadap kemungkinan pandemi berlangsung masih lama. Impor obat pun sudah disiapkan.

INSI NANTIKA JELITA
insi@mediaindonesia.com

INDONESIA akan mengimpor obat covid-19 molnupiravir dari Amerika Serikat pada Desember mendatang. Menteri Kesehatan Budi Gunadi Sadikin mengatakan obat antivirus jenis molnupiravir buatan perusahaan farmasi Merck itu dibanderol dengan harga di bawah Rp1 juta.

"Hitung-hitung kami antara US\$40 dan US\$50, jadi tidak terlalu mahal di bawah Rp1 juta," kata Menkes dalam rapat dengar pendapat (RDP) Komisi IX DPR RI di Jakarta, Senin (8/11).

Budi mengatakan molnupiravir dapat dikonsumsi pasien terkonfirmasi covid-19 dengan tingkat saturasi oksigen di atas 95 atau bergejala ringan. "Hasil uji klinis di luar negeri 50% bisa sembuh. Tidak masuk ke rumah sakit," katanya.

Budi menambahkan, konsumsi molnupiravir dilakukan lima hari selama

proses penyembuhan, masing-masing sebanyak delapan tablet sehingga dibutuhkan sekitar 40 tablet.

Pemerintah berupaya mendatangkan sekitar 600 ribu hingga 1 juta obat molnupiravir pada tahap awal, Desember 2021, melalui skema pembelian langsung kepada produsen. "Molnupiravir ini sudah memberikan lisensinya kepada delapan pabrik di India untuk diproduksi," katanya.

Keputusan untuk menggunakan molnupiravir tersebut merupakan tindak lanjut dari kunjungan Menkes ke AS pada Oktober lalu. Kehadiran obat itu di Tanah Air diyakini Budi bisa memberikan kesiapan bagi Indonesia menghadapi gelombang lanjutan covid-19.

Persiapan penuhan obat covid-19 dalam jangka panjang, imbau Menkes, juga ditempuh pemerintah lewat pengajuan lisensi kepada produsen Merck atau The Medicines Patent Pool (MPP). Budi menjelaskan proses itu sudah memasuki tahap finalisasi.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyambut baik kabar ini. Di sisi lain, WHO mengingatkan terkait dengan ketersediaan data uji klinis obat antivirus tersebut yang kabarnya dilakukan di luar AS.

Pada kesempatan lain, Komisi VI DPR RI menggelar RDPU dengan sejumlah perusahaan farmasi milik negara, kemarin. Pada kesempatan itu anggota

dewan mengkritik harga tes PCR yang dinilai saat ini masih mahal.

Anggota Komisi VI DPR RI Andre Rosiade mengatakan pemerintah memutuskan harga tes PCR paling tinggi Rp275 ribu untuk Jawa-Bali dan Rp300 ribu luar Jawa-Bali. "Intinya PCR kita itu bisa di bawah Rp200 ribu," kata Andre.

Insetif

Menteri Koordinator Bidang Kemitraan dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan juga menyatakan tengah menjajaki serius dengan perusahaan-perusahaan farmasi raksasa dunia, seperti Merck, Pfizer, dan Johnson & Johnson untuk mau berinvestasi di Indonesia membuat obat covid-19.

Menko Marves menegaskan Indonesia harus membangun industri kesehatan di dalam negeri sebab tidak bisa hanya mengandalkan suplai dari luar negeri.

Luhut menambahkan, pemerintah juga akan mendorong skema insentif yang lebih baik untuk mendorong investasi di sektor farmasi, tidak hanya kepada perusahaan-perusahaan negara atau BUMN, tapi juga swasta.

"Kami juga berencana memberikan insentif seperti *tax holiday* (pembebasan pajak) yang lebih menarik. Kami juga menyiapkan kawasan industri untuk sektor industri farmasi sehingga bisa terbentuk ekosistem produksi yang lebih baik," ucapnya. (Ins/MGN/H-1)